

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah

Sebagaimana tertera pada bab II mengenai ruang lingkup pendidikan tauhid, Penulis menyederhanakan nilai-nilai pendidikan tauhid menjadi tiga bagian yaitu nilai Ilahiyat, Nubuwwah, dan Sam'iyat. Nilai Ilahiyat mencakup mengenai pembahasan yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, seperti keimanan kepada sifat-sifat Allah serta kepada *qhada'* dan qadar-Nya. Nilai Nubuwwah mencakup tentang segala hal yang berhubungan dengan perantara dan utusan Allah SWT, seperti keimanan kepada malaikat, kitab-kitab Allah dan para Rasul-Nya. Sedangkan nilai Sam'iyat berhubungan dengan peristiwa yang terjadi seusai kehidupan alam semesta berakhir, seperti hari kiamat, *yaumul ba'ats*, *yaumul hasyr*, *yaumul hisab*, *yaumul mizan*, *shiroh*, surga dan neraka.

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah:

1. Nilai Ilahiyat

Pada kitab Umm al-Barahin tercakup nilai ilahiyat yaitu tentang sifat-sifat Allah SWT, baik yang wajib, mustahil, maupun yang jaiz tepatnya berada di halaman 27. Adapun mengenai iman kepada qada' dan qadar tidak dijelaskan pada kitab tersebut. Hal ini karena Umm al-Barahin merupakan turunan berupa ringkasan dari kitab Aqidatul Wustha yang juga merupakan turunan dari kitab Aqidatul Kubra. Kedua kitab tersebut juga merupakan kitab yang sama yang dikarang oleh As-Sanusi. Maka dengan begitu semakin ke bawah, pembahasan mengenai akidah ketauhidan dipersempit dan diringkas sedemikian mungkin oleh Syekh As-Sanusi. Sehingga dalam kitab Umm al-Barahin hanya ditampilkan mengenai pembahasan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah nilai ilahiyat terdiri dari keimanan kepada Allah berupa pengetahuan tentang sifat-sifat wajib di halaman 28, sifat mustahil di halaman 28 dan sifat jaiz bagi-Nya di halaman 55, serta keimanan terhadap qada' dan qadar di halaman 150. Kitab Al-Husun al-Hamidiyah memang berisikan pembahasan yang lengkap, mulai dari keimanan kepada Allah, para Malaikat, hingga qada' dan qadar termuat di dalamnya.

a. Iman kepada Allah SWT

Makna keimanan kepada Allah ialah mengetahui dan mempercayai secara mantap terhadap sifat-sifat wajib bagi Allah, mustahil, dan yang jaiz bagi-Nya.¹ Kemantapan dalam mempercayai sifat-sifat Allah tersebut bermakna ketiadaan perasaan ragu sedikitpun yang terbersit dalam hati. Karena keragu-raguan dalam keimanan menandakan kelemahan keimanan seseorang.

Di dalam kitab Umm al-Barahin keimanan kepada Allah meliputi penjelasan sifat wajib, mustahil, dan sifat jaiz-Nya. Sifat wajib Allah di dalam Umm al-Barahin tertera pada awal pembahasan setelah muqoddimah dan penjelasan tentang hukum aqli. Hal ini memang hukum aqli terbagi menjadi tiga yaitu wajib, mustahil, dan jaiz. Sehingga dalam penulisan selanjutnya, As-Sanusi merunut pembahasannya secara sistematis, yaitu sifat wajib Allah terdahulu, lalu kemudian mustahil, dan jaiz-Nya.

1) Sifat Wajib Allah dan Dalilnya

Wajib bermakna sesuatu yang ketiadaannya tidak mungkin terefleksikan oleh akal, sehingga keberaannya bersifat absolut.² Dengan begitu sifat wajib Allah dapat difahami sebagai sifat-sifat yang harus ada pada Allah, sehingga ketiadaannya sangat bertentangan sekali dengan akal.

Adapun sifat wajib bagi Allah dalam kitab Umm al-Barahin berjumlah 20 sifat wajib yang dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu sifat nafsiyah, salbiyah, ma'aniy, dan ma'nawiyah. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui sifat-sifat yang mempunyai maksud yang sama untuk menjelaskan Dzat Allah SWT secara jelas.

a) Sifat Nafsiyah

Sifat nafsiyah, yaitu sifat yang menunjukkan pada hakikat Dzat Allah. Menyifati Allah dengan sifat tersebut menunjukkan pada Dzat Allah tanpa melihat pada yang lain. Sifat nafsiyah

¹ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 27.

² Ahmad Muntaha, 17.

tersebut adalah sifat wujud.³ Sifat ini menunjukkan pada Dzat Allah saja. Berbeda dengan sifat yang lain, misalnya sifat sama', artinya mendengar, yang menunjukkan pada Dzat yang memiliki sifat pendengaran. Demikian pula sifat bashar, artinya penglihatan, yang menunjukkan pada Dzat yang memiliki penglihatan.

b) Sifat Salbiyah.

Sifat salbiyah, artinya negatif, yaitu sifat-sifat yang menafikan apa saja yang tidak layak bagi Allah.⁴ Sifat salbiyah terdiri dari lima sifat setelah wujud, yaitu *qidam* (terdahulu), *baqa'* (kekal), *mukhalafatu lil hawaditsi* (berbeda dengan makhluk), *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri), dan *wahdaniyah* (esa). Kelimat sifat tersebut menafikan sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah, misalnya sifat *qidam*, menafikan sifat huduts atau baru bagi Allah. Sifat *baqa'*, menafikan sifat *fana'* atau binasa bagi Allah dan lain sebagainya.

c) Sifat Ma'aniy.

Sifat ma'aniy yaitu sifat-sifat yang menetap pada apa yang disifati dan melahirkan suatu hukum.⁵ Misalnya sifat *qudrat*, artinya kuasa. *Qudrat* ini adalah sesuatu yang bersifat ma'nawi, dan bersifat dengan *qudrat* akan melahirkan kesimpulan bahwa Allah *qadir*, Maha Kuasa. Sifat ma'aniy terdiri dari tujuh sifat urutan yang ke-7 sampai yang ke-13 dari dua puluh sifat wajib Allah. Di antaranya yaitu sifat *qudrah* (berkuasa), *iradah* (berkehendak), ilmu (mengetahui), *hayat* (hidup), *sama'* (mendengar), *bashor* (melihat), dan sifat kalam (berbicara).

d) Sifat Ma'nawiyah.

Sifat ma'anawiyah yaitu sifat-sifat yang tetap bagi Allah sebagai konsekuensi bersifat dengan sifat-sifat ma'ani.⁶ Misalnya ketika Allah

³ Muhammad Idrus Ramli, *Akidah Ahlussunnah Wal-jama'ah Penjelasan Sifat 50*, (Jember: Al-Hujjah Press, 2010), 133.

⁴ Muhammad Idrus Ramli, 133.

⁵ Muhammad Idrus Ramli, 134.

⁶ Muhammad Idrus Ramli, 134.

memiliki sifat qudrat, maka konsekuensinya Allah bersifat qadiran. Ketika Allah bersifat sama', mendengar, maka konsekuensinya Allah bersifat sami'an, Maha Mendengar. Sifat ma'nawiyah jumlahnya ada tujuh pula seperti halnya sifat ma'ani, yaitu qadiran, muridan, 'aliman, hayyan, sami'an, bashiran dan mutakalliman. Sifat ma'nawiyah jumlahnya ada tujuh pula seperti halnya sifat ma'ani, yang di dalam Umm al-Barahin termasuk urutan yang ke-14 sampai yang ke-20. Di antaranya adalah qadiran (yang maha kuasa), *muridan* (yang maha berkehendak), *aliman* (yang maha mengetahui), *hayyan* (yang maha hidup), *sami'an* (yang maha mendengar), *bashiran* (yang maha melihat), dan sifat *mutakalliman* (yang maha berbicara).

Sedangkan sifat-sifat wajib Allah dalam kitab Al-Husun al-Hamidiyah disebutkan pada bab yang pertama, fashl yang kedua. Pada kitab tersebut sifat wajib hanya disebutkan 13 saja, mengecualikan sifat qadiran, muridan, aliman, hayyan, sami'an, bashiran, dan mutakalliman yang mana termasuk sifat ma'nawiyah dalam kitab Umm al-Barahin. Hal ini karena Sayid Husain al-Jasr merasa cukup dengan menjelaskan sifat-sifat ma'ani saja, mengingat bahwa sifat ma'nawiyah hanyalah sebagai konsekuensi adanya sifat-sifat ma'ani, yang mana bila sifat-sifat ma'ani sudah diutarakan dengan jelas, maka sifat-sifat ma'nawiyah juga sudah bisa dipahami. 13 sifat tersebut sama dengan sifat-sifat wajib yang disebutkan dalam Umm al-Barahin, hanya saja dalam peletakan urutan ada yang berbeda. Pada Husunul Hamidiyah sifat wajib yang ke-7 sampai yang ke-13 yaitu irodah, qudrat, ilmu, sama', bashar, kalam, dan hayat. Perbedaan ini tidak mempengaruhi pada perbedaan pemaknaan arti dari dua kitab tersebut, akan tetapi hanya merupakan kehendak pengarang dalam penyusunannya. Pun demikian tidak adanya kewajiban mengurutkan sifat-sifat wajib tersebut sesuai dengan apa yang tersebut dalam Umm al-Barahin, karena yang diwajibkan ialah mengetahui dan meyakini sifat-sifat wajib tersebut sebagai sifat yang harus ada pada Dzat Allah.

Selanjutnya dalil-dalil sifat wajib tertera pada kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah. Dalam kitab Umm al-Barahin dalil yang diterapkan ialah dalil aqli atau yang bersumber dari logika. Begitu juga pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah yang keseluruhan sifat yang pertama sampai ke-13 dijelaskan dengan dalil aqli. Dalam kitab Umm al-Barahin uraian tentang dalil disebutkan setelah penjelasan tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah SWT. Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah uraian tentang dalil terdapat pada setiap penyebutan sifat wajib bagi Allah SWT. Berikut dalil-dalil sifat wajib bagi Allah dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah:

1) Sifat Wujud

Dalil sifat wujud dalam kitab Umm al-Barahin yaitu: ⁷

أَمَّا بُرْهَانُ وَجُودِهِ تَعَالَى: فَحُدُوثُ الْعَالَمِ، لِأَنَّهُ لَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مُحَدِّثٌ بَلْ حَدَّثَ بِنَفْسِهِ، لَزِمَ أَنْ يَكُونَ أَحَدُ الْأَمْرَيْنِ الْمَتَسَاوَيْنِ مُسَاوِيًا لِصَاحِبِهِ رَاجِحًا عَلَيْهِ بِلَا سَبَبٍ وَهُوَ مُحَالٌ

Artinya: “Dalil sifat wujudnya Allah adalah terciptanya alam semesta. Bilamana alam ini tidak ada yang menciptakan, artinya tercipta dengan sendirinya maka akan terjadi pengunggulan dari salah satu dua hal yang sama tanpa adanya sebab atau pengaruhnya. Hal tersebut tentu mustahil adanya.

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat wujud adalah: ⁸

⁷ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28.

⁸ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 28-29.

وَالدَّلِيلُ ذَلِكَ أَنَّ هَذَا الْعَالَمَ الْمَشَاهِدَ لَنَا بِجَمِيعِ مَا يَحْوِيهِ
حَادِثٌ ، وَكُلُّ حَادِثٍ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ مُحَدِّثٍ ، فَهَذَا الْعَالَمُ لَا
بُدَّ لَهُ مِنْ مُحَدِّثٍ

Artinya: “Bukti atas hal ini adalah bahwasannya alam beserta isinya adalah sesuatu yang baru (dari tidak ada menjadi ada). Dan setiap yang baru pasti ada yang mewujudkannya. Kesimpulannya, alam semesta ini pasti ada yang menciptakannya.”

Dari dua dalil tersebut disimpulkan bahwa alam beserta isinya adalah sesuatu yang baru (dari tidak ada menjadi ada). Setiap yang baru pasti ada yang mewujudkannya, karena bila tidak demikian akan terjadi pengunggulan dari salah satu dari dua hal yang sama tanpa adanya sebab atau pengaruhnya. Sedangkan bukti barunya alam raya ini adalah keterikatannya dengan sifat-sifat yang baru, seperti bergerak, diam, dan berbentuk. Maka dengan begitu dapat disimpulkan wajib Allah bersifat wujud dan mustahil bersifat ‘adam.

2) Sifat Qidam

Dalil sifat qidam dalam kitab Umm al Barahin yaitu: ⁹

وَأَمَّا بُرْهَانُ وُجُوبِ الْقَدَمِ لَهُ تَعَالَى : فَلَأَنَّهُ لَوْ لَمْ يَكُنْ قَدِيمًا ،
لَكَانَ حَادِثًا فَيَقْفِرُ إِلَى مُحَدِّثٍ ، فَيَلْزَمُ الدَّوْرَ ، أَوْ التَّسْلُسَ

Artinya: “Selanjutnya ialah dalil sifat qidam. Dalil sifat qidam menyatakan bahwa bilamana Allah SWT disifati baru, tentu membutuhkan pada yang menciptakan. Hal ini akan berlaku hukum daur dan tasalsul.”

⁹ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28.

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat wujud adalah: ¹⁰

وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّهُ سُبْحَانَهُ لَوْ كَانَ حَادِثًا لَاحْتِيَاجَ
إِلَى مُحَدِّثٍ ، وَمُحَدِّثُهُ - مَعَ فَرَضِهِ حَادِثًا - يَحْتَاجُ إِلَى
مُحَدِّثٍ ، وَهَذَا فَيَلْزَمُ أُمَّا الدَّوْرَ وَإِذَا التَّسْلُسُ ، وَكُلٌّ مِنْ
الدَّوْرِ وَالتَّسْلُسِ مُحَالٌ

Artinya: “Bukti atas hal ini, jika Allah Swt hadist, maka Dia butuh kepada dzat yang menciptakanNya. Dan si pencipta ini (dengan mengandaikannya sebagai sesuatu yang badits membutuhkan pula) juga dzat yang menciptakannya, begitu seterusnya. Hal ini meniscayakan terjadinya salah satu dari dua hal yang mustahil wujudnya, yaitu daur dan tasalsul.”

Dari dua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana Allah SWT disifati baru, tentu membutuhkan pada dzat yang menciptakan. Dengan begitu dzat pencipta tersebut juga akan mengalami tasalsul yaitu membutuhkan pencipta lagi, hingga terus menerus tak berhenti atau mengalami daur yaitu pencipta tersebut keberadaannya perlu diciptakan oleh yang diciptakannya sendiri. Kedua hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan sifat qidamnya Allah SWT. Oleh karenanya disimpulkanlah kewajiban sifat qidam bagi-Nya dan kemustahilan sifat *huduts* bagi-Nya.

3) Sifat Baqa’

Dalil sifat baqa’ dalam kitab Umm al Barahin yaitu: ¹¹

¹⁰ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 31.

¹¹ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28.

وَأَمَّا بُرْهَانُ وَجُوبِ الْبَقَاءِ لَهُ تَعَالَى، فَلَأَنَّهُ لَوْ أَمَكَّنَ أَنْ
يَلْحَقَهُ الْعَدَمُ، لَأَنْتَفَى عَنْهُ الْقَدَمُ لِكَوْنِ وُجُودِهِ حِينِيذٍ
جَائِزًا لَا وَاجِبًا، وَالْجَائِزُ لَا يَكُونُ وُجُودُهُ إِلَّا حَادِثًا، كَيْفَ!
وَقَدْ سَبَقَ قَرِيبًا وُجُوبُ قَدَمِهِ تَعَالَى وَبَقَائِهِ

Artinya: “Dalil sifat baqo’ menyatakan bahwa bilamana Allah SWT menerima ketiadaan, niscaya sifat Qidam tidak akan dimiliki-Nya. Sehingga wujudnya Allah tidak lagi wajib melainkan jaiz, karena wujud yang jaiz menetap pada sesuatu yang baru. Bagaimana mungkin hal tersebut dapat dibenarkan, sementara pembahasan wajibnya sifat qidam bagi Allah baru saja diterangkan.”

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat baqa’ adalah:¹²

وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّهُ قَدْ ثَبَتَ وُجُوبُ الْقَدَمِ الدَّائِمِيِّ لِلَّهِ
تَعَالَى ، وَاسْتِحَالَةُ الْخُدُوثِ عَلَيْهِ سُبْحَانَهُ وَمَا دَامَ أَنَّهُ تَعَالَى
قَدِيمٌ لِذَاتِهِ ، وَذَاتُهُ تَعَالَى قَائِمَةٌ وَقِيَامُهَا يَسْتَلْزِمُ وُجُودَهَا ،
فَلَا يَجُوزُ أَنْ يَقْبَلَ الْفَنَاءَ وَالزَّوَالَ

Artinya: “Bukti atas hal ini, bahwasanya telah ditetapkan kewajiban sifat qidam dan kemustahilan sifat baru bagi Allah SWT. Selama Allah SWT qadim karena DzatNya, dan selama DzatNya ada, serta keberadaan DzatNya meniscayakan wujudNya, maka Allah tidak mungkin bisa sirna.”

¹² Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 33.

Dari dua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana Allah SWT menerima ketiadaan atau kebinasaan, niscaya sifat qidam tidak akan dimilikinya. Karena sifat qidam mengecualikan sifat baru yang pasti akan mengalami kehancuran. Bagaimana mungkin hal tersebut dapat dibenarkan, sementara dalil wajibnya sifat qidam bagi Allah telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga wajib bagi Allah bersifat baqa' dan mustahil bersifat fana'.

4) Sifat *Mukhalafatu lil Hawaditsi*

Dalil sifat *Mukhalafatu lil Hawaditsi* dalam kitab Umm al Barahin yaitu: ¹³

وَأَمَّا بُرْهَانُ وَجُوبِ مُخَالَفَتِهِ تَعَالَى لِلْحَوَادِثِ: فَلَا تَهْ لَوْ مَا تَلَّ
شَيْئًا مِنْهَا، لَكَانَ حَادِثًا مِثْلَهَا، وَذَلِكَ مُحَالٌ لِمَا عَرَفْتِ
قَبْلُ مِنْ وَجُوبِ قَدَمِهِ تَعَالَى وَبَقَائِهِ

Artinya: “Bukti Allah SWT disifati Mukhalafatu lil hawaditsi adalah bilamana Allah SWT serupa dengan makhluknya, sudah pasti disifati baru. Hal ini tentu mustahil sekali untuk diterima, sebagaimana uraian dalil daripada sifat qidam dan baqa'.”

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat *Mukhalafatu lil Hawaditsi* adalah: ¹⁴

أَنَّ الْإِلَهَ سُبْحَانَهُ لَوْ شَابَهُ هَذِهِ الْمَوْجُودَاتِ الْحَادِثَةِ فِي
شَيْءٍ مِنْ تِلْكَ الْخَوَاصِّ لَكَانَ مِثْلَهَا لِأَنَّ الشَّيْءَ الَّذِي
يُشَابُهُ شَيْءٌ آخَرَ فِي خَاصَّةٍ مِنْ خَوَاصِّهِ يَكُونُ مِثْلَهُ الْبَتَّةَ

Artinya: “jika Allah Swt menyerupai makhluk dalam sesuatu yang menjadi ciri khasnya, niscaya Allah Swt sama dengan makhluk tersebut. Karena

¹³ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28.

¹⁴ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 33-34.

segala sesuatu yang menyamai sesuatu yang lain dalam hal yang menjadi ciri khasnya, maka keduanya adalah sesuatu yang sama.”

Dari dua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana Allah SWT serupa dengan makhluknya, sudah pasti disifati baru. Seperti halnya keberadaan makhluk yang didahului oleh ketiadaan. Mana mungkin keberadaan Allah SWT seperti itu, padahal sifat qidam dan baqa’Nya telah diuraikan penjelasannya. Oleh karena itu maka sudah pasti Allah SWT wajib bersifat *mukhalafatu lil hawaditsi* dan mustahil bersifat *mumatsalatu lil hawaditsi*.

5) Sifat *Qiyamuhu Binafsihi*

Dalil sifat *Qiyamuhu Binafsihi* dalam kitab Umm al Barahin yaitu: ¹⁵

وَأَمَّا بُرْهَانُ وَجُوبِ قِيَامِهِ تَعَالَى بِنَفْسِهِ: فَلَأَنَّهُ تَعَالَى لَوْ
اِحْتِجَاجٌ إِلَى مَحَلٍّ لَكَانَ صِفَةً، وَالصِّفَةُ لَا تَتَّصِفُ بِصِفَاتِ
الْمَعَانِي، وَلَا الْمَعْنَوِيَّةِ، وَمَوْلَانَا جَلَّ وَعَزَّ يَجِبُ اتِّصَافُهُ بِهِمَا

Artinya: “Kemudian dalil wajibnya Allah bersifat *qiyamuhu binafsihi* adalah apabila Allah membutuhkan tempat, maka Allah berupa suatu sifat, yang sifat tersebut tidak sesuai dengan sifat *ma’aniy* dan *ma’nawiyah*nya Allah SWT.”

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat *Qiyamuhu Binafsihi* adalah: ¹⁶

وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ: أَنَّهُ قَدْ ثَبَتَ فِي دَلِيلِ الْمُخَالَفَةِ
لِلْحَوَادِثِ أَنَّهُ تَعَالَى لَيْسَ جَوْهَرًا وَلَا جِسْمًا، فَلَا يَحْتَاجُ

¹⁵ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28.

¹⁶ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 31.

إِلَى مَكَانٍ يُقُومُ فِيهِ ، لِأَنَّ الْإِحْتِيَاجَ إِلَى الْمَكَانِ مِنْ
خَوَاصِّ الْجَوَاهِرِ وَالْأَجْسَامِ

Artinya: “Bukti dari sifat ini, bahwa telah dipastikan dalam bukti sifat mukblafatul libwadits, bahwasannya Allah Swt bukan materi dan juga bukan raga, sehingga Dia tidak membutuhkan ruang untuk tinggal di dalamnya. Karena kebutuhan pada tempat merupakan ciri khas materi dan raga jasmani.”

Dari dua dalil tersebut disimpulkan bahwa apabila Allah SWT dikatakan butuh terhadap tempat sebagaimana makhluk, baik yang berupa *jauhar* (inti terkecil sebagai penyusun) atau berupa *jisim* (susunan dari beberapa inti), maka Allah SWT mempunyai kesamaan terhadap makhlukNya. Padahal berbedanya Allah SWT telah ditetapkan pada sifatNya yaitu mukholafatu lil hawaditsi. Selain itu bilamana Allah dikatakan butuh kepada pencipta dalam untuk membuktikan eksistensinya, maka sudah pasti disifati baru. Padahal sifat qidamNya Allah telah ditetapkan kewajibannya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Allah SWT wajib bersifat *qiyamuhu binafsihi* dan mustahil bersifat *qiyamuhu bighairihi* atau *laa yakunu qoiman binafsihi*.

6) Sifat Wahdaniyah

Dalil sifat *Wahdaniyah* dalam kitab Umm al Barahin yaitu: ¹⁷

وَأَمَّا بُرْهَانُ وُجُوبِ الْوَحْدَانِيَّةِ لَهُ تَعَالَى: فَلَأَنَّهُ لَوْ لَمْ يَكُنْ
وَاحِدًا لَرِمَ أَنْ لَا يُوجَدَ شَيْءٌ مِنَ الْعَالَمِ لِلزُّومِ عَجْزِهِ حِينَئِذٍ

Artinya: “Dalil sifat *wahdaniyah* bagi Allah SWT ialah bilamana Allah tidak esa, maka alam semesta tidak mungkin tercipta.

¹⁷ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28-29.

Ketidakeasaan Allah menunjukkan sisi kelemahan-Nya, karena itulah wajib baginya bersifat *wahdaniyah* (esa).”

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat *Wahdaniyah* adalah: ¹⁸

أَمَّا الدَّلِيلُ عَلَى أَنَّهُ تَعَالَى لَيْسَ مُرَكَّبًا فِي ذَاتِهِ وَلَا فِي صِفَاتِهِ
فَهُوَ : أَنَّهُ تَعَالَى لَوْ كَانَ مُرَكَّبًا فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا لِأَشْبَهَةِ
الْحَوَادِثِ فِي خَاصَّةٍ مِنْ خَوَاصِّهَا ، وَمُقْتَضِيَاتِ ذَاتِهَا وَهُوَ
التَّرَكُّيبُ كَمَا تَقَدَّمَ فِي دَلِيلِ مُخَالَفَتِهِ تَعَالَى لِلْحَوَادِثِ
فَيَكُونُ حَادِثًا مِثْلَهَا

Artinya: “Bukti bahwa dzat dan sifat Allah Swr tidak tersusun adalah seandainya dzat dan sifatNya tersusun, niscaya Allah Swr menyerupai makhluk dalam sesuatu yang menjadi ciri khasnya dan keniscayaan DzatNya, yaitu tersusun dari beberapa unsur, sebagaimana yang telah diuraikan dalam pembahasan mukhalafatul lilhawadits. Jika demikian, maka Allah Swt hadist (ada setelah tidak ada) sebagaimana makhluk.”

Dari dua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana Dzat Allah SWT dianggap sama dengan makhluk, maka Dzat Allah tersusun dari beberapa bagian, layaknya manusia yang terdiri dari beberapa organ. Hal ini tentu bertentangan dengan kewajiban sifat *mukhalafatu lil hawaditsi* bagi Allah. Kemudian apabila dikatakan ada dzat selain Allah yang dianggap sebagai Tuhan, artinya Allah berjumlah lebih dari satu, maka alam semesta beserta isinya tidak akan tercipta karena ketidakeasaan Allah SWT merupakan bentuk

¹⁸ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 35.

kelemahannya. Namun pada kenyataannya alam semesta sudah tercipta.

7) Sifat *Qudrah*

Dalil sifat *Qudrah* dalam kitab Umm al Barahin terakumulasi menjadi satu dengan dalil sifat irodah, ilmu, dan hayat. Sehingga satu dalil berupa analogi dapat membuktikan kewajiban Allah bersifat qudroh, irodah, ilmu, dan hayat. Berikut dalilnya: ¹⁹

وَأَمَّا بُرْهَانُ وَجُوبِ اتِّصَافِهِ تَعَالَى بِالْقُدْرَةِ وَالْإِرَادَةِ وَالْعِلْمِ
وَالْحَيَاةِ: فَلِأَنَّهُ لَوْ انْتَفَى شَيْءٌ مِنْهَا لَمَّا وَجَدَ شَيْءٌ مِنَ
الْحَوَادِثِ

Artinya: “Adapun dalil Allah bersifat *qudrah*, *iradah*, ‘ilmu, dan *hayat* adalah apabila salah satu sifat tersebut tidak terdapat pada Dzat Allah, niscaya sekian makhluk tidak akan mampu diciptakan-Nya.”

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat *Qudrah* adalah: ²⁰

وَلَا يُصَدِّقُ الْعَقْلُ السَّلِيمُ ، وَمِنْ أَجْلِ الْمُسْتَحِيلَاتِ عِنْدَهُ
: أَنَّ مَنْ أَوْجَدَ هَذَا الْعَالَمَ بِهَذِهِ الْعَظْمَةِ وَالْجَلَالَةِ وَالْعَرَابَةِ
يَكُونُ عَاجِزًا مَسْلُوبَ الْقُدْرَةِ

Artinya: “Akal yang sehat tidak akan membenarkan (bahkan merupakan hal yang jelas mustahil menurut akal) jika pencipta alam semesta dengan segenap keagungan dan keanehannya ini adalah Dzat yang lemah tak berdaya.”

Dari dua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana alam semesta dengan segala kelengkapan

¹⁹ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28.

²⁰ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 40.

dan kerumitan komponen yang menyusunnya, seperti keberanekaan kehidupan fauna dan flora yang menyimpan rahasia menakjubkan dianggap diciptakan oleh Dzat yang lemah, maka sangatlah tidak masuk akal. Mana mungkin Dzat yang lemah mampu menciptakan dan mengatur itu semua. Untuk mengatur dan merawat dirinya saja tidak akan bisa. Maka dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Allah SWT wajib bersifat *qudrah* dan mustahil bersifat *'ajz*.

8) Sifat *Iradah*

Dalil sifat *Iradah* dalam kitab Umm al Barahin sama dengan dalil sifat *qudrah* pada keterangan sebelumnya.

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat *Iradah* adalah: ²¹

وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّهُ قَدْ ثَبَتَ أَنَّ هَذَا الْعَالَمَ لَمْ يَخْدُثْ
بِدَاتِهِ وَإِنَّمَا حَدَثَ عَنِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ

Artinya: “Dalil sifat ini adalah ketetapan bahwa alam tidak tercipta dengan sendirinya, namun tercipta dari" Allah Swt.”

Dari dua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana alam semesta dianggap tercipta dengan sendirinya, artinya keberadaan alam merupakan akibat dari wujudNya Allah, maka alam semesta terlepas dari kehendak-Nya. Padahal segala bentuk peristiwa dan keadaan di alam semesta ini tidak terlepas dari kehendak-Nya. Dengan begitu dapat disimpulkan wajibnya Allah bersifat *iradah* dan mustahil bersifat *karahah*.

9) Sifat Ilmu

Dalil sifat Ilmu dalam kitab Umm al Barahin sama dengan dalil sifat *qudrah* pada keterangan sebelumnya.

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat Ilmu adalah: ²²

²¹ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 39-40.

²² Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 41.

تَجَزُّمٌ قَطْعًا مَعَ غَايَةِ اطمِنَانٍ قُلُوبِنَا بِأَنَّ هَذَا لِعَالَمٍ بِجَمِيعِ
 مُشْتَمَلَاتِهِ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ صَانِعٍ صَنَعَهُ وَأَبْرَزَهُ بِهَذَا الْإِتْقَانِ
 وَالْأَحْكَامِ ، وَنَوْعِ أَنْوَاعِهِ وَصَنَّفِ اصْنَافَهُ وَمَيَّرَ أَشْخَاصَهُ
 ؛ وَهُوَ قَادِرٌ أَمَّ الْقُدْرَةَ ، وَعَالِمٌ أَكْمَلَ الْعِلْمَ ؛ يَسْتَحِيلُ
 عَلَيْهِ الْعَجْزُ وَالْجَهْلُ

Artinya: “Adalah hal yang mustahil menurut akal sehat jika pencipta alam dengan segenap kesempurnaan, ketelitian, kerumitan dan bentuknya yang luar biasa ini adalah Dzat yang tidak mempunyai ilmu. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Allah Swt, Tuhan yang menciptakan alam dengan segenap kesempurnaan ini, pasti memiliki ketelitian, ilmu, mustahil jika Dia adalah Dzat yang tidak berilmu.”

Dari dua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana alam semesta dengan segala kelengkapan dan kerumitan komponen yang menyusunnya, seperti keberanekaan kehidupan fauna dan flora yang menyimpan rahasia menakjubkan dianggap diciptakan oleh Dzat yang tidak berpengetahuan, maka sangatlah tidak masuk akal. Mana mungkin Dzat yang tidak berilmu mampu menciptakan dan mengatur itu semua. Maka sangatlah mustahil bila Allah SWT bersifat *jahl* dan wajib bersifat *ilmu*..

10) Sifat *Hayat*

Dalil sifat *Hayat* dalam kitab Umm al Barahin sama dengan dalil sifat *qudrah* pada keterangan sebelumnya.

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat *Hayat* adalah: ²³

²³ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 45-46.

وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّهُ لَوْ كَانَ مَيِّتًا لِمَا صَحَّ إِتِّصَافُهُ
بِصِفَاتِهِ الَّتِي قَامَ الدَّلِيلُ عَلَى وُجُوبِ إِتِّصَافِهِ بِهَا مِنْ نَحْوِ
الْقُدْرَةِ وَالْإِرَادَةِ وَالْعِلْمِ

Artinya: “Bukti sifat ini adalah, apabila Allah Swt adalah Dzat yang mati, niscaya tidak benar jika Dia memiliki sifat telah ada dalil yang menunjukkan kewajibannya pada Allah Swt, seperti *qudrab*, *iradah* dan ilmu.”

Dari dua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana Allah SWT disifati *maut* (mati), niscaya sifat-sifat keagungan Allah SWT seperti *qudrah*, *iradah*, dan *ilmu* tidak akan dimilikinya. Padahal kebenaran sifat-sifat tersebut telah jelas keterangannya. Dengan begitu sudah pasti Allah SWT wajib bersifat *hayat* dan mustahil bersifat *maut*.

11) Sifat *Sama*’

Dalil sifat *Sama*’ dalam kitab Umm al Barahin terakumulasi menjadi satu dengan dalil sifat bashar dan kalam. Sehingga satu dalil berupa analogi dapat membuktikan kewajiban Allah bersifat *sama*’, bashar, dan kalam. Berikut dalilnya:

وَأَمَّا بُرْهَانُ وُجُوبِ السَّمْعِ لَهُ تَعَالَى وَالْبَصَرِ وَالْكَلَامِ:
فَالْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَالْإِجْمَاعُ، وَأَيْضًا لَوْ لَمْ يَتَّصَفَ بِهَا لَزِمَ أَنْ
يَتَّصَفَ بِأَضْدَادِهَا، وَهِيَ نَقَائِصُ، وَالنَّقْصُ عَلَيْهِ تَعَالَى
مُحَالٌ

Artinya: “Selain terdapat pada Al-Quran, sunnah, dan *ijma*’, dalil wajibnya Allah bersifat *sama*’, bashar, dan kalam juga tertuang dalam sebuah analogi. Sederhananya

²⁴ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

apabila Allah SWT tidak mempunyai sifat-sifat tersebut, maka Allah bersifat kebalikannya, yang sudah barang tentu merupakan kekurangan. Sedangkan kekurangan pada Allah bersifat mustahil.”

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat sama’ adalah: ²⁵

وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّ الصَّمَمَ نَقْصٌ ، وَالنَّقْصُ عَلَى إِلَهٍ
الْعَالَمِ الَّذِي أَوْجَدَهُ مُكَمَّلًا وَوَهَبَ السَّمْعَ لِبَعْضِ أَنْوَاعِهِ
وَجَعَلَهُ مِنْ كِبَرِ النِّعَمِ عَلَيْهِمْ ، مُحَالٌ

Artinya: “Bukti sifat ini adalah bahwasannya tuli merupakan sifat kurang. Sifat kurang bagi Tuhan (yang telah menciptakan sempurna, alam dengan dan memberikan pendengaran kepada sebagian macamnya, serta menjadikan pendengaran sebagai sebagian nikmat terbesar) adalah hal yang mustahil.”

Dari dua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana Allah SWT disifati tuli, niscaya Allah SWT mempunyai sifat kekurangan. Bagaimana mungkin Dzat yang menciptakan manusia dengan dibekali pendengaran sebagai salah satu nikmat terbesar dianggap sebagai Dzat yang tuli?. Maka sangatlah pasti bila Allah SWT terhindar dari sifat *shomam* dan wajib bersifat *sama’*.

12) Sifat *Bashor*

Dalil sifat *Bashor* dalam kitab Umm al Barahin sama dengan dalil sifat *sama’* pada keterangan sebelumnya.

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat *Bashor* adalah: ²⁶

²⁵ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 42-43.

²⁶ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 43.

وَالدَّلِيلِ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّ الْعَمَى نَقْصٌ ، وَالنَّقْصُ عَلَى اللَّهِ
تَعَالَى الَّذِي أَوْجَدَ هَذَا الْعَالَمَ مُكَمَّلًا وَرَيْنَ بَعْضِ أَنْوَاعِهِ
بِنِعْمَةِ الْبَصَرِ ، مُحَالٌ

Artinya: “Dalil sifat ini adalah bahwasannya buta adalah sifat cacat. Dan sifat cacat bagi Allah Swt (yang telah menciptakan alam dan telah menghiasi sebagian jenisnya dengan kemampuan melihat) adalah hal yang mustahil.”

Dari dua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana Allah SWT disifati buta, niscaya Allah SWT mempunyai sifat kekurangan. Bagaimana mungkin Dzat yang menciptakan manusia dengan dibekali indra penglihatan sebagai salah satu nikmat terbesar dianggap sebagai Dzat yang buta?. Maka sangatlah pasti bila Allah SWT terhindar dari sifat dan wajib ‘ama bersifat *bashor*.

13) Sifat Kalam

Dalil sifat Kalam dalam kitab Umm al Barahin sama dengan dalil sifat *sama* pada keterangan sebelumnya.

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat kalam adalah: ²⁷

وَالدَّلِيلِ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّ الْبُكْمَ نَقْصٌ ، وَالنَّقْصُ عَلَى اللَّهِ
تَعَالَى إِلَهُ الْعَالَمِ الَّذِي أَوْجَدَهُ وَكَمَّلَ بَعْضُ أَوَاعِهِ بِالنُّطْقِ
وَالكَلَامِ ، مُحَالٌ

Artinya: “Dalilnya adalah bahwasanya bisu merupakan sifat cacat. Dan sifat cacat bagi Allah Swt (Tuhan yang telah menciptakan alam dan menyempurnakan sebagiannya dengan kemampuan berbicara) adalah hal yang mustahil.”

²⁷ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 43.

Dari dua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana Allah SWT disifati bisu, niscaya Allah SWT mempunyai sifat kekurangan. Bagaimana mungkin Dzat yang menciptakan manusia dengan dibekali kemampuan berbicara sebagai salah satu nikmat terbesar dianggap sebagai Dzat yang bisu?. Maka sangatlah pasti bila Allah SWT terhindar dari sifat *bukm* dan wajib bersifat kalam.

14) Sifat *Qadiran*

Mengingat bahwa sifat *qadiran* merupakan sifat ma'nawiyah yang merupakan perwujudan dari sifat *ma'aniy* yang ada pada Dzat Allah SWT, serta sifat ma'nawiyah pada penelitian ini hanya terdapat pada kitab *Umm al-Barahin* dan tidak ada pada kitab *Al-Husun al-Hamidiyah*, maka dalil-dalil yang membuktikan kebenarannya sama dengan ketujuh sifat *ma'aniy* sebelumnya. Dengan begitu dalil sifat *qadiran* sama dengan dalil sifat *qudrah* sebagaimana tertera pada keterangan sebelumnya.

15) Sifat *Muridan*

Muridan merupakan sifat ma'nawiyah, sebagaimana sifat *qadiran* di atas, maka dalilnya sama dengan sifat *ma'aniy* yaitu sifat *irodah*.

16) Sifat *Aliman*

Aliman merupakan sifat ma'nawiyah, sebagaimana sifat *qadiran* di atas, maka dalilnya sama dengan sifat *ma'aniy* yaitu sifat ilmu.

17) Sifat *Hayyan*

Hayyan merupakan sifat ma'nawiyah, sebagaimana sifat *qadiran* di atas, maka dalilnya sama dengan sifat *ma'aniy* yaitu sifat hayat.

18) Sifat *Sami'an*

Sami'an merupakan sifat ma'nawiyah, sebagaimana sifat *qadiran* di atas, maka dalilnya sama dengan sifat *ma'aniy* yaitu sifat sama'.

19) Sifat *Bashiran*

Bashiran merupakan sifat ma'nawiyah, sebagaimana sifat *qadiran* di atas, maka dalilnya sama dengan sifat *ma'aniy* yaitu sifat bashar.

20) Sifat *Mutakalliman*

Mutakalliman merupakan sifat ma'nawiyah, sebagaimana sifat *qadiran* di atas,

maka dalilnya sama dengan sifat ma'aniy yaitu sifat kalam.

2) Sifat Mustahil Allah

Sifat mustahil merupakan sifat yang keberadaannya atau kebenarannya tidak dapat terefleksikan dalam akal manusia, artinya sifat tersebut tidaklah mungkin ada pada dzat Allah SWT.²⁸ Sifat-sifat mustahil bagi Allah merupakan kebalikan dari sifat-sifat wajib yang dimiliki-Nya. Untuk itu jumlah sifat mustahil pada kitab Umm al-Barahin berjumlah 20 sifat, dan di kitab Al-Husun al-Hamidiyah berjumlah 13 sifat. Dalam kitab Umm al-Barahin sifat mustahil dijelaskan secara tersendiri setelah pembahasan tentang sifat-sifat wajib bagi Allah SWT. Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah sifat-sifat mustahil tidak dijelaskan secara terpisah pada bab tertentu, akan tetapi sifat-sifat mustahil diikutsertakan pada pembahasan sifat wajib bagi Allah dan dalil-dalilnya. Sebagai contoh penjelasan sifat wujud Allah SWT dan dalilnya. Ketika menyebutkan dalil sifat wujud yaitu alam semesta ini merupakan hal yang baru dan setiap hal baru pasti membutuhkan pencipta. Tidak mungkin alam semesta ini terbentuk dengan sendirinya, tanpa wujudnya sang pencipta. Kalimat terakhir yaitu tanpa wujudnya pencipta atau '*adam* merupakan pernyataan Sayid Husain dalam penyebutan sifat-sifat mustahil bagi Allah SWT yaitu sifat '*adam* yang merupakan kebalikan dari sifat wujud. Sifat-sifat mustahil yang lain juga beliau paparkan sebagaimana pola pada sifat mustahil '*adam*.

Berikut sifat-sifat mustahil dalam kitab Umm al-Barahin bagi Allah SWT yang penulis kelompokkan menjadi dua yaitu:

a) Kebalikan Sifat Nafsiyah dan Salbiyah

Sebagaimana diketahui bahwa sifat nafsiyah dan salbiyah terdiri dari enam sifat, yaitu wujud, qidam, baqa', *mukhalafatu lil hawaditsi*, *qiyamuhu binafsihi*, dan *wahdaniyah*. Sifat-sifat

²⁸ Ahmad Muntaha, 17.

tersebut bertentangan dengan sifat-sifat mustahil berikut ini, yaitu:

- (1) *Adam*, *Huduts*, dan *Thuruw al-Adam* yang bertentangan dengan sifat *wujud*, *qidam*, dan *baqa'*. *Adam* berarti tidak ada, *huduts* berarti baru, dan *thuru al-adam* berarti musnah setelah wujud. Sebagaimana perkataan as-Sanusi:

وَهِيَ: الْعَدَمُ. وَالْحُدُوثُ. وَطُرُقُ الْعَدَمِ.

Artinya: “Di antaranya adalah sifat *adam* (tidak ada), *huduts* (baru), *thuruwul adam* (musnah setelah wujud).”

- (2) *Mumatsalatul lil hawaditsi* (menyamai ciptaannya) yang bertentangan dengan sifat *mukhalafatu lil hawaditsi*. Maksud mustahilnya Allah SWT bersifat ini adalah ketidakmungkinan Allah SWT berbentuk layaknya makhluk yang berupa *jirm* (benda padat/ materi) yang membutuhkan pada ruangan. Kemudian Allah juga tidak sebagaimana sifat yang menempel pada *jirm* atau tidak berupa benda yang terbatas oleh arah, tempat dan waktu. Selain itu Allah juga tidak dibatasi oleh ukuran yakni besar kecilnya, serta ketidaksamaan Allah sebagaimana makhluk yang memperoleh keuntungan dari perbuatan dan aturan yang dibuatnya. Hal ini berdasarkan pendapat As-Sanusi berikut ini:

وَالْمِثَالَةُ لِلْحَوَادِثِ: بِأَنْ يَكُونَ جِزْمًا: أَيُّ تَأْخُذَ دَاتُهُ الْعَلِيَّةُ قَدْرًا مِنَ الْفَرَاغِ. أَوْ يَكُونَ عَرْضًا يَفُومُ بِالْجِزْمِ، أَوْ يَكُونَ فِي جِهَةٍ لِلْجِزْمِ، أَوْ لَهُ هُوَ جِهَةٌ، أَوْ يَتَّقِيدُ بِمَكَانٍ، أَوْ زَمَانٍ، أَوْ تَتَّصِفُ دَاتُهُ الْعَلِيَّةُ بِالْحَوَادِثِ، أَوْ يَتَّصِفُ بِالصِّغَرِ، أَوْ الْكِبَرِ، أَوْ يَتَّصِفُ بِالْأَعْرَاضِ فِي الْأَفْعَالِ أَوْ الْأَحْكَامِ.

Artinya: “*Mumatsalatul lil hawaditsi* (menyamai ciptaannya) artinya Allah

berupa jirm (materi) yang membutuhkan pada ruang kosong atau berupa 'ardh (sifat) yang menempel pada jirm atau keberadaannya mempunyai arah atau dibatasi dengan tempat dan waktu atau Dzatnya disifati dengan sifatnya makhluk (seperti kecil atau besar) atau memiliki tujuan yang memberikan keuntungan bagi Dzat-Nya atas perbuatan dan hukum-hukum-Nya.”

Laa Yakunu Qoiman Binafsihi (tidak berdiri sendiri) merupakan kebalikan dari sifat *qiyamuhu binafsihi*. Makna mustahilnya Allah bersifat ini ialah Allah tidak mungkin membutuhkan tempat atau memerlukan pencipta untuk wujud. Hal ini sebagaimana penuturan Syekh Yusuf As-Sanusi dalam redaksinya yaitu:

وَكَذَا يَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ تَعَالَى أَنْ لَا يَكُونَ قَائِمًا بِنَفْسِهِ،
بِأَنْ يَكُونَ صِفَةً يَفُومُ بِمَحَلٍّ، أَوْ يَحْتَاجُ إِلَى مُحْصَصٍ.

Artinya: “Kemudian termasuk sifat mustahil adalah *Laa Yakunu Qo'iman bi Nafsihi* (Tidak mampu berdiri sendiri) artinya berupa sifat yang membutuhkan tempat atau pencipta.”

(3) *Laa Yakunu Wahidan* (bukan esa) adalah kebalikan sifat *wahdaniyah*. Arti mustahilnya Allah bersifat demikian ialah ketidakmungkinan Dzat Allah terdiri dari beberapa komponen penyusun sehingga terbagi menjadi beberapa bagian. Selain itu juga dimaknai kemustahilan adanya Dzat atau sifat lain yang menyamai-Nya atau ikut berperan dalam perbuatan-Nya. Sebagaimana ungkapan As-Sanusi yaitu:

وَكَذًا يَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ تَعَالَى أَنْ لَا يَكُونَ وَاحِدًا بَأَنْ
يَكُونَ مُرَكَّبًا فِي ذَاتِهِ، أَوْ يَكُونَ لَهُ مُمَاثِلٌ فِي ذَاتِهِ، أَوْ
صِفَاتِهِ، أَوْ يَكُونَ مَعَهُ فِي الوجودِ مُؤَثَّرٌ فِي فِعْلٍ مِنْ
الْأَفْعَالِ.

Artinya: “Laa Yakunu Wahidan (bukan satu) artinya Dzat Allah tersusun atau ada Dzat atau sifat lain yang menyamainya atau ada Dzat lain yang ikut berperan dalam perbuatan-Nya.”

b) Kebalikan Sifat *Ma'aniy* dan *Ma'nawiyah*

Sifat *Ma'aniy* yang terdiri dari tujuh sifat yaitu *qudrah*, *iradah*, ilmu, *hayat*, *sama'*, *bashor* dan kalam bertentangan dengan tujuh sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah SWT, di antaranya:

(1) *Ajz* (lemah) bertentangan dengan sifat *qudrah*. Maksudnya ialah mustahil bagi Allah bersifat lemah untuk mewujudkan segala sesuatu yang *mumkin*. Sebagaimana pernyataan As-Sanusi At-Tilmisani yaitu:

وَكَذًا يَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ تَعَالَى الْعَجْزُ عَنْ مَمْكِنٍ مَّا

Artinya: “Termasuk sifat mustahil bagi Allah adalah *Ajz* (lemah) artinya tidak mampu mewujudkan sesuatu yang *mumkin*.”

(2) *Karahah* (terpaksa) bertentangan dengan sifat *iradah*. Maksudnya ialah mustahil bagi Allah terpaksa dalam menciptakan segala sesuatu di alam raya ini. Terpaksa bisa diartikan bahwa terwujudnya sesuatu bukan atas dasar kehendaknya, atau diartikan karena kelalaiannya sesuatu bisa terwujud, atau juga diartikan bahwa terjadinya sesuatu itu sebab dipengaruhi oleh *illat* lain, atau dipengaruhi oleh watak-Nya. Kemustahilan sifat ini dijelaskan dalam redaksi Imam As-Sanusi yaitu:

وَيَجَادُ شَيْءٍ مِنَ الْعَالَمِ مَعَ كَرَاهَتِهِ لَوْجُودِهِ. أَيَّ عَدَمِ إِرَادَتِهِ لَهُ تَعَالَى أَوْ مَعَ الدُّهُولِ، أَوْ الغَفْلَةِ، أَوْ بِالتَّغْلِيلِ، أَوْ بِالتَّطَبُّعِ.

Artinya: “(Termasuk hal yang mustahil bagi Allah) yaitu terwujudnya segala sesuatu di alam ini disertai keterpaksaan-Nya untuk menciptakan. Maksudnya (wujudnya sesuatu) bukan terjadi sebab kehendak-Nya atau terjadinya sesuatu sebab kelalaian-Nya, atau karena ada sebab tertentu dan karena watak yang dimiliki-Nya.”

(3) *Jahl* (Bodoh) merupakan kebalikan dari sifat ‘*Ilmu*. Arti dari sifat ini adalah kemustahilan Allah mempunyai sifat bodoh dan sifat-sifat lain yang semakna dengannya, seperti ragu, menduga, salah sangka, tidur dan lalai. As-Sanusi memberikan pernyataan sebagai berikut:

وَكَذَا يَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ تَعَالَى الْجَهْلُ وَمَا فِي مَعْنَاهُ بِمَعْلُومٍ مَّا

Artinya: “Termasuk sifat mustahilnya Allah SWT ialah *Jahl* (Bodoh), dan sifat yang semakna dengannya.”

(4) *Maut* (mati), *shomam* (tuli), ‘*ama* (buta), *bukm* (bisu) merupakan kebalikan dari sifat *hayat*, *sama*, *bashar* dan *kalam*. Berikut pernyataannya:

وَالْمَوْتُ، وَالصَّمَمُ، وَالْعَمَى وَالْبَكْمُ.

Artinya: “(Termasuk sifat mustahil) yaitu bersifat *maut* (mati), *shamam* (tuli), ‘*amaa* (buta), dan *bukm* (bisu).”

Setelah mengetahui sifat-sifat yang bertentangan dengan sifat-sifat Ma’aniy, akan dapat difahami sekaligus sifat-sifat yang merupakan kebalikan dari Ma’nawiyah. Di antaranya adalah sifat ‘*ajizan* (keberadaan Allah yang maha lemah), *kaarihan* (yang maha lemah terpaksa), *jahilan* (yang maha bodoh), *mayyitan* (yang maha binasa), *ashamma* (yang maha tuli),

a'ma (yang maha buta), dan *abkama* (yang maha bisu). Sebagaimana penjelasan dari As-Sanusi yaitu:

وَأَضْدَادُ الصِّفَاتِ الْمَعْنَوِيَّةِ وَاضِحَةٌ مِنْ هَذِهِ

Artinya: “Adapun sifat mustahil Allah yang termasuk kebalikan dari sifat ma'nawiyah sudah bisa difahami secara jelas dari kebalikan sifat ma'ani yang telah disebutkan.”

Adapun sifat-sifat mustahil bagi Allah dalam kitab Al-Husun al-Hamidiyah karena memang tidak dijelaskan secara eksplisit dan khusus, maka penulis hanya menyebutkan nama sifat dan artinya. Akan tetapi urutan sifatnya tidak sama dengan yang di kitab Umm al-Barahin, juga beberapa istilah nama ada yang berbeda. Di antara sifat-sifat mustahil dalam kitab Al-Husun al-Hamidiyah adalah

- a) Sifat *adam* (tidak ada), kebalikannya sifat wujud.
- b) *Huduts* (baru), kebalikannya sifat *qidam*.
- c) *Fana'* (musnah setelah wujud), kebalikannya sifat *baqa'*.
- d) *Mumatsalatul lil hawaditsi*, kebalikannya sifat *mukholafatu lil hawaditsi*.
- e) *Qiyamuhu bighairihi* (membutuhkan bantuan yang lain), kebalikannya sifat *Qiyamuhu bi Nafsihi*.
- f) *Ta'addud* (berbilang), kebalikannya sifat *wahdaniyah*.
- g) *Karahah* (terpaksa), kebalikannya sifat *iradah*.
- h) *'Ajz* (lemah), kebalikannya sifat *qudrah*.
- i) *Jahl* (bodoh), kebalikannya sifat ilmu.
- j) *Shomam* (tuli), kebalikannya sifat sama'.
- k) *'Ama* (buta), kebalikannya sifat *bashar*.
- l) *Bukm* (bisu), kebalikannya sifat kalam.
- m) *Maut* (mati), kebalikannya sifat hayat.

3) Sifat Jaiz

Jaiz berarti sesuatu yang eksistensinya atau ketiadaannya bisa dibenarkan oleh akal.²⁹ Dua-duanya mempunyai peluang untuk terjadi atau tidak. Sifat jaiz bagi Allah artinya sifat yang keberadaannya atau ketiadaannya bisa diterima oleh akal.

Di dalam kitab Umm al-Barahin sifat jaiz dijelaskan setelah pembahasan sifat mustahil bagi Allah. Adapun pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dijelaskan pada bab pertama di fasal yang ke-6. Sifat jaiz bagi Allah SWT berjumlah satu saja baik di kitab Umm al-Barahin maupun Al-Husun al-Hamidiyah. Akan tetapi terdapat sedikit perbedaan mengenai redaksi kata yang digunakan, yaitu pada kitab Umm al-Barahin

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا مَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْكُمْ كُفْرَكُمْ وَسَأُذِيقُهُمْ عُقَابَهُمْ كَذَّبُوا وَيَكْفُرُونَ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كُفْرُهُمْ وَلَا يُنْفَعُ لَهُمْ جَمْعُهُمْ شَاءَ آلِهَاتِهِمْ وَلَا يُنْفَعُ لَهُمْ جَمْعُهُمْ شَاءَ آلِهَاتِهِمْ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ كُفْرُهُمْ وَلَا يُنْفَعُ لَهُمْ جَمْعُهُمْ شَاءَ آلِهَاتِهِمْ

sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا مَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْكُمْ كُفْرَكُمْ وَسَأُذِيقُهُمْ عُقَابَهُمْ كَذَّبُوا وَيَكْفُرُونَ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كُفْرُهُمْ وَلَا يُنْفَعُ لَهُمْ جَمْعُهُمْ شَاءَ آلِهَاتِهِمْ وَلَا يُنْفَعُ لَهُمْ جَمْعُهُمْ شَاءَ آلِهَاتِهِمْ

Masing-masing mempunyai makna yang sama **تَرْكُهُ** meskipun dengan redaksi yang berbeda yaitu perkara yang boleh atau mungkin untuk menerima ketiadaan maupun keberadaan. Kedua redaksi sifat jaiz bagi Allah tersebut memiliki pengertian bahwa Allah SWT memiliki hak kewenangan absolut atau juga diartikan hak prerogative untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang sifatnya mungkin.

Adapun dalil dari sifat jaiz Allah SWT di dalam kitab Umm al-Barahin yaitu:³⁰

وَأَمَّا بَرْهَانَ كَوْنِ فِعْلِ الْمُمْكِنَاتِ أَوْ تَرْكِهَا جَائِزًا فِي حَقِّهِ تَعَالَى:
فَلَأَنَّهُ لَوْ وَجِبَ عَلَيْهِ تَعَالَى شَيْءٌ مِنْهَا عَقْلًا، أَوْ اسْتِحَالَ عَقْلًا
لَأَنْفَلَبَ الْمُمْكِنُ وَاجِبًا أَوْ مُسْتَحِيلًا، وَذَلِكَ لَا يُعْمَلُ .

Artinya: “Selanjutnya dalil Allah SWT bersifat jaiz fi’lu kulli mumkinin au tarkuhu. Dalil sifat jaiznya Allah dapat dianalogikan bilamana

²⁹ Ahmad Muntaha, 17.

³⁰ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

kewajiban melakukan sesuatu berlaku pada Allah, atau kemustahilan berbuat sesuatu juga berlaku pada-Nya, maka sesuatu yang mungkin terjadi berbalik menjadi kewajiban atau kemustahilan. Tentu hal tersebut tidak dapat ditelaah secara rasional.

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat jaiz Allah adalah:

وَالدَّلِيلُ عَلَيْهِ عَقْلًا: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَأَمُّ الْقُدْرَةَ كَامِلُ الْعِلْمِ، وَأَنَّ
كُلَّ جَائِزٍ هُوَ قَابِلٌ لِلْوُجُودِ وَالْعَدَمِ ، فَيَكُونُ اللَّهُ تَعَالَى قَادِرًا
عَلَى إِجَادِهِ وَإِعْدَامِهِ

Artinya: “Bukti secara akal adalah bahwasanya Allah Swt adalah Dzat yang sempurna kekuasaan dan ilmuNya. Dan segala sesuatu yang mungkin bisa wujud dan tidak wujud. Dengan demikian, maka Allah Swt mampu mewujudkan atau meniadakannya.”

Dari kedua dalil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalil sifat jaiz bagi Allah berarti bilamana kewajiban melakukan sesuatu berlaku pada Allah, atau kemustahilan berbuat sesuatu juga berlaku pada-Nya, maka sesuatu yang mungkin terjadi berbalik menjadi kewajiban atau kemustahilan. Tentu hal tersebut tidak dapat ditelaah secara rasional.

b. *Qhada'* dan Qadar

Beriman kepada *qhada'* dan qadar merupakan aspek keimanan dalam agama Islam yang ke-enam. Keimanan kepada qada' dan qadar hanya terjelaskan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah, sementara di Umm al-Barahin tidak ada keterangannya. Pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah Qada' dan qadar terdapat pada bab dua di fasal keempat bersamaan dengan penjelasan mengenai iman kepada Malaikat dan kitab suci.

Qhada' merupakan garis ketentuan Allah SWT kepada seluruh makhluk pada zaman azali, yaitu mengenai nasib baik buruknya, manfaat dan bahayanya maupun yang lainnya. Sedangkan qadar adalah perwujudan berupa penciptaan sesuatu yang sesuai dengan garis ketentuan Allah (qadar) dan sifat ilmunya Allah pada zaman azali.

Dalam memahami *qhada'* dan qadar, seseorang dilarang untuk memperdalam pembahasannya. Hal ini karena akan menimbulkan kesalahfahaman yang berakibat fatal terhadap kehidupan manusia.³¹

2. Nilai Nubuwwah

Pada kitab Umm al-Barahin tercakup nilai nubuwah yaitu tentang sifat-sifat Rasul, baik yang wajib, mustahil, maupun yang jaiz. Sedangkan nilai nubuwah yang lain seperti keimanan kepada para Malaikat dan kitab-kitab Allah tidak tertera pada kitab Umm al-Barahin. Lain halnya dengan kitab Al-Husun al-Hamidiyah yang mencakup semua nilai nubuwah yaitu makna keimanan kepada Malaikat, kitab-kitab Allah SWT, serta makna keimanan kepada Rasul Allah SWT beserta sifat-sifatnya.

a. Malaikat-Malaikat Allah SWT

Keimanan kepada malaikat diterangkan pada bab dua fasal yang ke-4 bersamaan dengan keterangan mengenai keimanan kepada kitab, qada' dan qadar. Pada pembahasan ini hanya diterangkan mengenai arti yang mendasar tentang iman kepada Malaikat. Tidak disebutkan nama-nama dan tugas malaikat sebagaimana terdapat pada kitab-kitab tauhid yang lainnya.

Sayid Husain al-Jasr menjelaskan bahwa makna beriman kepada malaikat Allah SWT ialah meyakini dan mengakui eksistensi malaikat sebagai hamba Allah SWT yang mempunyai sifat-sifat tertentu. Di antara sifat-sifat malaikat yaitu kasat mata pada pandangan manusia atau *ghoib*, selalu mematuhi perintah Allah tanpa sekalipun menunjukkan sikap pengingkaran, dan mampu menjelma ke berbagai bentuk sesuai dengan kehendak Allah SWT.³²

b. Kitab-Kitab Allah SWT

Keimanan kepada kitab-kitab Allah dijelaskan Sayid Husain al-Jasr pada bab kedua fasal empat bersamaan dengan keimanan kepada malaikat dan qada' dan qadar. Penjelasan ini teringkas pada definisi beriman kepada kitab-kitab Allah dan jumlah kitab Allah yang diturunkan kepada para Utusan terpilihnya.

³¹ M. Syaiful Mujib, *Benteng Akidah Aswaja: Terjemah Hushun al-Hamidiyah*, (Kediri: Zamzam, 2018), 217-218.

³² Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 145.

Beriman kepada kitab-kitab Allah mempunyai pengertian meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Rasul pilihan untuk menjadi pedoman bagi umat manusia. Kitab-kitab yang diturunkan Allah berjumlah empat yakni Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an yang diberikan kepada Rasul pilihan-Nya yaitu Nabi Musa a.s., Nabi Daud a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad SAW. Di dalam kitab-kitab Allah tersebut termuat tentang perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya.³³

c. Rasul-Rasul Allah SWT

Rasul merupakan gelar yang diberikan oleh Allah kepada hamba laki-laki yang ditugasi untuk menyampaikan wahyu sebagai risalahnya kepada umatnya. Rasul berbeda dengan Nabi. Perbedaannya terletak pada perlakuan terhadap wahyu yang diterimanya. Bila ia diperintah untuk menyampaikan kepada umatnya maka disebut Rasul. Sebaliknya, jika tidak diperintah untuk disampaikan, melainkan untuk dirinya pribadi maka disebut Nabi.

Pada masa sebelum Rasulullah banyak sekali para nabi yang bukan Rasul. Tetapi tidak diketahui secara pasti nama-namanya. Karena nama-nama tersebut tidak terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits yang shahih. Hanya 25 nabi dan rasul saja yang disebutkan di dalam al-Qur'an dan Hadits.³⁴

Diutusnya Rasul merupakan hak prerogatif dari Allah SWT, bukan keharusan bagi-Nya. Sehingga bilamana Allah SWT tidak mengutus Rasul di muka bumi ini tidak mengurangi terhadap kesempurnaan Allah SWT. Akan tetapi, diutusnya Rasul sebagai pembawa risalah sekaligus penghubung seorang hamba kepada pencipta-Nya menyimpan hikmah yang begitu besar, yang hanya diketahui oleh Allah SWT.³⁵

Pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah disebutkan maksud beriman kepada Rasul yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwasannya Allah SWT telah mengutus para Rasul kepada umat manusia untuk membawa berita gembira maupun ancaman, dengan dikaruniai mukjizat sebagai bentuk pengukuhan statusnya, serta meyakini sifat-sifat

³³ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 149.

³⁴ Muhammad Idrus Ramli, 133.

³⁵ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 63.

yang wajib, mustahil, maupun yang jaiz bagi mereka.³⁶ Adapun pada kitab Umm al-Barahin tidak diterakan pengertian mengenai maksud beriman kepada para Rasul, melainkan langsung menyebutkan apa saja yang termasuk sifat wajib, mustahil, maupun jaiz-Nya.

Sifat-sifat bagi Rasul pada kitab Umm al-Barahin terletak setelah penjelasan mengenai dalil-dalil sifat wajib Allah, yang merupakan bahasan terakhir pada sifat-sifat Allah. Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah terletak pada bab ke-dua di fasal yang pertama.

Berikut merupakan sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Rasul:

1) Sifat Wajib Rasul dan Sifat Mustahilnya serta Dalilnya

Sifat wajib Rasul artinya adalah sifat yang pasti dimiliki oleh Rasul, berbeda halnya dengan sifat mustahil baginya ialah sifat yang pasti tidak ada dalam diri seorang Rasul. Terdapat empat sifat wajib Rasul pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah yaitu *Sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathonah* (cerdas). Begitu juga dengan sifat mustahilnya yaitu *kadzib* (berdusta), *khiyanat* (tidak dapat dipercaya), *kitman* (menyimpan/ tidak menyampaikan), dan *ghaflah* (lalai). Pada kitab Umm al-Barahin sifat wajib bagi Rasul berjumlah tiga mengecualikan sifat *fathonah*, begitu juga dengan sifat mustahilnya yaitu sifat *ghaflah*. Tidak menyebutkan sifat tersebut dikarenakan Syekh As-Sanusi merasa cukup dengan tiga sifat saja. Karena dengan menyebutkan tiga sifat tersebut sudah mewakili dan memberi kesimpulan bahwa Rasul memang bersifat cerdas. Sebut saja seperti sifat *tabligh*. Seorang Rasul sebagai manusia pilihan yang diberikan wahyu oleh Allah untuk disampaikan kepada umatnya pasti memiliki kecerdasan di atas rata-rata manusia lainnya, mengingat hal yang dibawa adalah wahyu Allah, dan mustahil baginya memberikan tugas tersebut kepada orang yang bodoh.

Berikut penjelasan dalil dari wajibnya sifat wajib bagi Rasul dan mustahilnya sifat mustahil baginya:

³⁶ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 63.

- a) Rasul bersifat *Sidiq*, mustahil bersifat *kadzib*.

Pada kitab Umm al-Barahin dalilnya adalah sebagai berikut: ³⁷

أَمَّا بُرْهَانُ وُجُوبِ صِدْقِهِمْ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: فَلَأَنَّهُمْ
لَوْ لَمْ يَصْدُقُوا لَلَزِمَ الْكَذِبُ فِي حَبْرِهِ تَعَالَى، لِتَصْدِيقِهِ تَعَالَى
هُمْ بِالْمُعْجَزَةِ

Artinya: “Bukti wajibnya sifat Sidiq pada diri seorang Rasul ialah bilamana para Rasul tidak berlaku jujur dalam menyampaikan wahyu dari Allah, maka mereka bersifat dusta. Bagaimana mungkin mereka berdusta, kalau saja mukjizat telah diberikan kepada mereka.”

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalilnya adalah: ³⁸

فَالدَّلِيلُ عَلَيْهِ: أَنَّهُمْ لَوْ كَذَبُوا فِي ذَلِكَ لَلَزِمَ الْكَذِبُ فِي
حَبْرِهِ تَعَالَى، لِتَصْدِيقِهِ هُمْ بِالْمُعْجَزَاتِ

Artinya: “Wajib bagi para Rasul memiliki sifat jujur, tidak mungkin memiliki sifat dusta. Dalam hal yang wajib mereka sampaikan, dalil atas wajibnya sifat jujur dan ketidak mungkinan sifat dusta adalah jika mereka berdusta, niscaya ada dusta di dalam informasi Allah swt. Sebab, Allah Swt membenarkan mereka dengan mukjizat

Dari kedua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana para Rasul tidak berlaku jujur tentu mereka akan berdusta dalam menyampaikan informasi wahyu dari Allah SWT. Mana mungkin hal tersebut bisa terjadi, kalau saja Allah SWT masih memberikan keistimewaan bagi mereka

³⁷ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

³⁸ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 64-65.

berupa mukjizat. Mustahil bagi Allah SWT memerintah kebohongan bagi para Utusan-Nya. Maka dapat disimpulkan bahwa Rasul wajib bersifat *Sidiq* dan mustahil bersifat *kadzib*.

b) Rasul bersifat *amanah*, mustahil bersifat *khiyanat*.

Pada kitab Umm al-Barahin dalilnya adalah sebagai berikut: ³⁹

وَأَمَّا بُرْهَانُ وُجُوبِ الْأَمَانَةِ لَهُمْ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ:
فَلَأَتَّهُمْ لَوْ خَانُوا بِفِعْلِ مُحْرَمٍ، أَوْ مَكْرُوهٍ، لَأَنْقَلَبَ الْحَرَمُ،
أَوْ الْمَكْرُوهُ طَاعَةً فِي حَقِّهِمْ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَنَا بِالْإِقْتِدَاءِ
بِهِمْ فِي أَقْوَاهِمُ وَأَفْعَالِهِمْ، وَلَا يَأْمُرُ اللَّهُ تَعَالَى بِفِعْلِ مُحْرَمٍ وَلَا
مَكْرُوهٍ.

Artinya: “Kemudian dalil wajibnya sifat *amanah* bagi Rasul adalah bilamana mereka berbuat khianat dengan mengerjakan perkara yang dihukumi haram atau makruh, niscaya keharaman dan kemakruhan tersebut berubah menjadi ketaatan bagi mereka. Allah SWT mewajibkan bagi kita untuk meneladani setiap perkataan dan perbuatan mereka, sehingga tidaklah mungkin Allah menyuruh mereka untuk berbuat keharaman ataupun kemakruhan.”

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalilnya adalah: ⁴⁰

وَالدَّلِيلُ عَلَى وُجُوبِ الْأَمَانَةِ لِلرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
وَاسْتِحَالَةُ الْخِيَانَةِ عَلَيْهِمْ : أَنَّهُمْ لَوْ خَانُوا بِفِعْلِ مَعْصِيَةٍ لَكِنَّا
مَأْمُورِينَ بِهِ ، لِأَنَّهُ تَعَالَى أَمَرَنَا بِاتِّبَاعِهِمْ فِي أَقْوَاهِمُ وَأَفْعَالِهِمْ

³⁹ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

⁴⁰ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 64.

وَأَحْوَاهُمْ مِنْ غَيْرِ تَفْصِيلٍ ، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَا يَأْمُرُ
بِالْمَعْصِيَةِ

Artinya: “Dalil wajibnya sifat *amanah* dan kemustahilan *khiyanat* adalah, jika para Rasul berkhianat dengan cara melakukan maksiat, niscaya kita juga diperintah untuk melakukannya karena kita diperintah oleh Allah Swt untuk mengikuti semua ucapan, perilaku dan sikap mereka secara mutlak. Akan tetapi Allah Swt tidak memerintahkan untuk bermaksiat.”

Dari kedua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana mereka berbuat khianat dengan mengerjakan perkara yang dihukumi haram seperti mengerjakan maksiat, niscaya keharaman dan kemakruhan tersebut berubah menjadi suatu ketaatan yang harus dianut oleh umat manusia. Padahal keharaman tersebut merupakan hal yang dilarang dan dibenci oleh Allah SWT. Maka dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Rasul bersifat *amanah* dan mustahil bersifat *khiyanat*.

c) Rasul bersifat *tabligh*, mustahil bersifat *kitman*.

Pada kitab Umm al-Barahin dalilnya adalah sebagai berikut: ⁴¹

وَهَذَا بَعِيْنِهِ هُوَ بُرْهَانٌ وَجُوبِ الثَّلَاثِ

Artinya: “Dalil ini juga bisa diterapkan pada sifat wajib Rasul yang ketiga.”

As-Sanusi yang mengatakan bahwa dalil sifat amanah dapat diterapkan pada sifat *tabligh*. Beliau menjelaskan bahwa Rasul itu tentu menyampaikan risalah yang diterimanya dari Allah SWT. Tidaklah mungkin mereka tidak menuruti perintah dari Allah SWT, karena keberadaan mereka menjadi suri tauladan bagi Ummatnya. Andaikata Rasul tidak bersifat *tabligh*, artinya tidak menyampaikan wahyu dari Allah kepada umatnya,

⁴¹ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

niscaya umatnya juga akan meniru perilakunya. Mereka tidak akan menyampaikan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain yang membutuhkan, padahal Allah SWT mewajibkannya.

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalilnya adalah:⁴²

وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَهْتَمُّ لَوْ كَتَمُوا شَيْئًا مِمَّا أُمِرُوا بِتَبْلِيغِهِ
لِلْخَلْقِ لَكِنَّا مَأْمُورِينَ بِكِتْمَانِ الْعِلْمِ ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَنَا
بِالْإِقْتِدَاءِ بِهِمْ ، وَكُونُنَا مَأْمُورِينَ بِكِتْمَانِ الْعِلْمِ بَاطِلًا ،
فَكِتْمَانُهُمْ شَيْئًا مِمَّا أُمِرُوا بِتَبْلِيغِهِ لِلْخَلْقِ يَكُونُ بَاطِلًا

Artinya: “Dalil atas hal ini, jika Rasul menyembunyikan suatu berita yang harus disampaikan kepada makhluk, niscaya kita juga diperintah untuk menyembunyikan ilmu karena Allah Swt telah memerintah kita agar mengikuti mereka. Namun, perintah untuk menyembunyikan ilmu adalah suatu yang tidak benar.”

Dari kedua dalil tersebut disimpulkan bahwa bilamana Rasul menyembunyikan suatu berita yang harus disampaikan kepada umatnya, niscaya kita juga diperintah untuk menyembunyikan ilmu yang kita peroleh, karena Allah Swt telah memerintah kita agar mengikuti apapun yang dilakukan para Rasul. Akan tetapi, perintah untuk menyembunyikan ilmu adalah suatu yang tidak benar dan dilarang oleh Allah SWT. Dengan begitu perilaku merahasiakan informasi yang wajib disampaikan oleh para Rasul juga merupakan sesuatu yang tidak benar. Dengan demikian para Rasul pasti menyampaikan informasi yang wajib disampaikan dan mustahil menyembunyikannya.

- d) Rasul bersifat *fathonah*, mustahil bersifat *ghafлах*.

⁴² Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 65.

Pada kitab Umm al-Barahin tidak diterangkan mengenai dalil sifat fathonah, mengingat As-Sanusi tidak mencantumkan sifat tersebut pada sifat wajibnya para Utusan Allah SWT.

Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah dalil sifat Fathonah yaitu:

وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّهُمْ لَوْ لَمْ يَكُونُوا فُطْنَاءً وَكَانُوا مُعَقِّلِينَ ، لِمَا أَمَكَّنَهُمْ إِقَامَةُ الْحُجَّةِ عَلَى أَخْصَامِهِمْ وَالْمُجَادَلَةُ مَعَهُمْ لِإِنْفَاعِهِمْ بِالْحَقِّ ، وَهَذَا يُخَالِفُ مَنْصِبَهُمُ الَّذِي أُرْسِلُوا بِهِ وَهُوَ : هِدَايَةُ الْخَلْقِ إِلَى الْحَقِّ

Artinya: “Dalil atas hal ini adalah jika para Rasul tidak cerdas dan lalai, niscaya mereka tidak akan mampu menunjukkan dalil dan berdiskusi dengan para penentangannya supaya mereka mau menerima kebenaran. Hal ini tentunya berlawanan dengan tanggung jawab para Rasul, yaitu menunjukkan umat manusia pada jalan yang benar.

Dari dalil sifat fathonah di atas dapat dipahami bahwa bilamana para Rasul tidak cerdas artinya lalai atau bodoh, niscaya mereka tidak akan mampu menunjukkan dalil dan berdiskusi dengan para penentangannya supaya mereka mau menerima kebenaran. Hal ini tentunya berlawanan dengan tanggung jawab para Rasul, yaitu menunjukkan umat manusia pada jalan kebenaran. Maka dengan begitu wajib bagi para Rasul untuk memiliki sifat *fathonah* dan mustahil bersifat *ghafalah*.⁴³

2) Sifat Jaiz Rasul

Sifat jaiz bagi Rasul sebagaimana sifat jaiz Allah bermakna sebagai suatu sifat yang keberadaannya atau ketiadaannya sah bagi diri seorang Rasul, artinya bila Rasul melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat jaiz baginya tidak mengurangi dan membatalkan

⁴³ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 65.

statusnya menjadi seorang Rasul. Adapun sifat jaiz Rasul pada kitab Umm al-Barahin maupun Al-Husn al-Hamidiyah berjumlah satu yaitu الْأَعْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ yang artinya sifat-sifat manusiawi yang maklum dimiliki oleh manusia. Sifat-sifat tersebut tentu bukanlah semua sifat yang ada pada manusia, melainkan sifat-sifat tertentu yang tidak sampai mengurangi keluhuran derajat para Rasul Allah SWT. Di antaranya adalah makan, minum, bersetubuh dengan istri, tidur, lapar, serta terkena penyakit yang tidak sampai pada batas kehinaan, seperti gila, epilepsi, kusta, lepra, dan lain-lain.

Adapun dalil yang membuktikan sifat jaiz Rasul dalam kitab Umm al-Barahin yaitu: ⁴⁴

وَأَمَّا دَلِيلُ جَوَازِ الْأَعْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ عَلَيْهِمْ: فَمَشَاهِدَةٌ وَفُوعَةٌ بِهَمٍّ: إِمَّا لِتَعْظِيمِ أَجْرِهِمْ أَوْ لِتَشْرِيحِ أَوْ لِلتَّسْلِي عَنِ الدُّنْيَا، أَوْ لِلتَّنْبِيهِ لِحَسَنَةِ قَدْرِهَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى، وَعَدَمِ رِضَاهُ بِهَا دَارِ جَزَاءٍ لِأَنْبِيَائِهِ وَأَوْلِيَائِهِ بِاعْتِبَارِ أَحْوَالِهِمْ فِيهَا عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

Artinya: “Selanjutnya bukti atas kebolehan Rasul bersifat sebagaimana sifat manusia pada umumnya adalah fakta bahwa mereka bersifat layaknya manusia biasa. Tujuan Allah SWT menghendaki demikian agar mengagungkan pahala yang mereka peroleh, memberikan hukum syariat bagi umatnya (tasyri’), menunjukkan sikap sabar atas kehilangan dunia, dan mengingatkan betapa rendahnya dunia di mata Allah SWT, sehingga Allah SWT tidak rela bila dunia dijadikan sebagai tempat pembalasan amal bagi para Nabi dan kekasih-Nya mengingat perilaku mereka ketika hidup di dunia.”

Sedangkan di kitab Al-Husn al-Hamidiyah dalil sifat jaiz bagi Rasul adalah: ⁴⁵

⁴⁴ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

⁴⁵ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husn al-hamidiyah*, 66.

وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : مُشَاهَدَةُ تِلْكَ الْأَعْرَاضِ بِحِمِّمْ وَهِيَ لَا تُخْلُ
بِمَنْصِبِ الرِّسَالَةِ.

Artinya: “Dalil atas hal ini adalah disaksikannya sifat-sifat tersebut pada diri Rasul tanpa menggagu tugas mereka dalam mengemban risalah.”

Dari dua dalil tersebut dapat disimpulkan bahwa bukti Rasul bersifat dengan sifat-sifat kemanusiaan ialah disaksikannya sifat-sifat kemanusiaan pada mereka di setiap harinya. Dengan sifat-sifat tersebut nyatanya tidak menjadi penghalang bagi mereka dalam berdakwah. Bahkan sebaliknya, Allah melipatgandakan pahala mereka, memberikan hukum syariat bagi umatnya (tasyri’), menunjukkan sikap sabar atas kehilangan dunia, dan mengingatkan betapa rendahnya dunia di mata Allah SWT.

3. Nilai Sam’iyat

Pada kitab Umm al-Barahin, Syekh Yusuf As-Sanusi tidak menerangkan mengenai nilai-nilai sam’iyat sama sekali, mengingat hanya nilai ilahiyat dan nubuwath saja yang dijelaskannya yaitu keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan pada kitab Al-Husun al-Hamidiyah Sayid Husain Al-Jasr menyebutkan salah satu aspek nilai sam’iyat yaitu makna keimanan kepada hari kiamat.

Iman kepada hari kiamat terletak pada bab kedua di fasal yang ke-5. Iman kepada hari kiamat berarti meyakini akan adanya hari dimana alam dunia ini berakhir. Peristiwa hari kiamat diawali dengan kebangkitan manusia dari alam kubur untuk kemudian dikumpulkan di padang mahsyar dan diakhiri dengan penentuan masuk surga atau neraka. Termasuk keimanan terhadap hari kiamat adalah meyakini akan adanya tanda-tanda semakin dekatnya hari kiamat. Selain itu juga mempercayai terhadap peristiwa sebelum terjadinya hari kiamat, seperti kematian dan alam barzakh.⁴⁶

Dari beberapa nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah, penulis menyederhanakannya dalam table berikut:

Tabel 4.1.

⁴⁶ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-husun al-hamidiyah*, 152.

	Kitab Umm al-Barahin	Kitab Al-Husun al-Hamidiyah
Nilai Ilahiyat	Iman kepada Allah meliputi pengetahuan sifat wajib yang berjumlah 20 sifat, mustahil berjumlah 20 sifat, dan satu sifat jaiz.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kepada Allah meliputi pengetahuan sifat wajib yang berjumlah 13 sifat, mustahil berjumlah 13 sifat, dan satu sifat jaiz. 2. Iman kepada Qada' dan Qadar meliputi pengertian dari qada' dan qadar.
Nilai Nubuwwath	Iman kepada para para Rasul Allah meliputi pengetahuan tentang sifat wajib berjumlah 3 sifat, sifat mustahil berjumlah 3 sifat, dan satu sifat jaiz.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kepada para Malaikat meliputi penjelasan dan ciri-ciri dari malaikat 2. Iman kepada kitab-kitab Allah meliputi pengertian dan jumlah kitab Allah yang telah diturunkan kepada Rasul terpilihnya. 3. Iman kepada para para Rasul Allah meliputi pengetahuan tentang sifat wajib berjumlah 4 sifat, sifat mustahil berjumlah 4 sifat, dan satu sifat jaiz.
Nilai Sam'iyat	-	Iman kepada Hari Kiamat

B. Relevansi antara Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah dengan Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

Setelah diuraikannya nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah, penulis menjumpai adanya hubungan atau relevansi antara nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut dengan materi akidah akhlak pada Madrasah Tsanawiyah. Di dalam materi akidah akhlak madrasah tsanawiyah terdapat beberapa pembahasan yang selaras dengan

nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah. Untuk itu kedua kitab tersebut dapat menjadi pedoman dan referensi dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Apabila kedua kitab tersebut dijadikan sebagai buku pedoman pendamping dari buku lembar kerja siswa (LKS) atau buku paket, tentu pembelajaran yang disampaikan akan lebih bervariasi serta wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid akan semakin luas. Sebagai contoh ketika guru menyampaikan tentang sifat-sifat wajib bagi Allah di buku paket akidah akhlak, guru dapat menambahkan pemahaman mengenai dalil-dalil yang membuktikan wajibnya sifat-sifat tersebut. Dengan begitu murid akan memperoleh pemahaman yang kuat serta wawasan yang lebih luas.

Berikut beberapa relevansi yang dapat penulis kemukakan, di antaranya yaitu:

1) Sifat-sifat Allah SWT

Pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII semester ganjil, tepatnya di bab II menjelaskan tentang sifat-sifat Allah SWT. Adapun sub babnya terdiri dari pengertian sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah SWT, nama-nama sifat Allah, dalil-dalil sifat Allah, dan ciri-ciri orang yang beriman terhadap sifat-sifat Allah swt.⁴⁷ Dari beberapa sub pembahasan di atas kesemuanya sesuai dengan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin maupun al-Husun al-Hamidiyah, kecuali sub bab tentang ciri-ciri orang yang beriman terhadap sifat-sifat Allah swt.

Pada kitab Umm al-Barahin, sifat-sifat wajib dan mustahil serta sifat jaiz dijelaskan dan disebutkan secara lengkap sebagaimana dalam mata pelajaran akidah akhlak dalam buku Akidah Akhlak kelas VII terbitan Kementerian Agama tahun 2020. Berbeda halnya dalam kitab Al-Husun al-Hamidiyah yang hanya menyebutkan tiga belas dari 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT, mengecualikan sifat-sifat *maknawiyah*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah dengan buku Akidah Akhlak kelas VII terbitan Kementerian Agama

⁴⁷ Akhmad Fauzi, x.

tahun 2020 yaitu adanya kesamaan penjelasan sifat-sifat bagi Allah SWT, baik yang wajib, mustahil, maupun yang jaiz.

2) Iman Kepada Malaikat dan Makhluk Ghaib Selain Malaikat

Iman kepada Malaikat dan Makhluk Ghaib selain Malaikat merupakan pembahasan materi akidah akhlak kelas VII semester genap di bab yang ke-tujuh. Pada bab tersebut memuat empat sub pembahasan yaitu pengertian kepada para malaikat dan makhluk ghaib lainnya, dalil tentang malaikat, jin, iblis, dan setan, tugas dan sifat malaikat dan makhluk ghaib lainnya, serta hikmah beriman kepada para malaikat dan makhluk ghaib lainnya.⁴⁸ Dari beberapa sub tersebut, sub bab yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan tauhid adalah pengertian beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT. Beriman kepada Malaikat Allah dijelaskan dalam kitab Al-Husun al-Hamidiyah dan tidak dijelaskan dalam kitab Umm al-Barahin. Sehingga relevansinya hanya dengan nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Husun al-Hamidiyah saja.

3) Iman Kepada Hari Akhir

Pada materi akidah akhlak kelas IX semester ganjil, tepatnya pada bab I menjelaskan tentang iman kepada hari akhir. Sub bab yang diuraikan pada bab ini terdiri dari pengertian beriman kepada hari akhir, dalil-dalinya, peristiwa yang berhubungan dengan hari akhir, tanda-tandanya, dan perilaku beriman kepada hari akhir.⁴⁹ Dari sub-sub bab tersebut yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan tauhid adalah pengertian beriman kepada hari akhir, sebagaimana relevansi pada bab keimanan kepada Malaikat di kelas VII yang hanya relevan dengan pengertian beriman kepada Malaikat. Selain itu nilai pendidikan tauhid mengenai iman kepada hari akhir tidak diterangkan dalam kitab Umm al-Barahin, melainkan hanya ter jelaskan dalam kitab Al-Husun al-Hamidiyah.

4) *Qhada'* dan *Qadar*

Qhada' dan *Qadar* merupakan materi akidah akhlak kelas IX pada semester genap, tepatnya di bab yang ke-lima sesuai dengan buku Akidah Akhlak kelas IX terbitan Kementerian Agama tahun 2020. Pada bab *Qhada'* dan *Qadar* ini memuat lima sub bab yaitu pengertian *qhada'* dan *qadar*, dalil-dalil *qhada'* dan *qadar*, macam-macam *qhada'* dan *qadar*,

⁴⁸ Akhmad Fauzi, xi.

⁴⁹ Muta'allimah, vi.

contoh *qhada' dan qadar* dalam fenomena kehidupan, serta perilaku yang mencerminkan beriman kepada *qhada' dan qadar*.⁵⁰ Dari beberapa sub bab tersebut yang relevan dengan nilai pendidikan tauhid dalam kitab Al-Husun al-Hamidiyah adalah pengertian dari *qhada' dan qadar*. Adapun di kitab Umm al-Barahin, Syekh As-Sanusi tidak menyertakan pembahasan mengenai keimanan terhadap *qhada' dan qadar*. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara materi akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah dengan nilai-nilai pendidikan dalam kitab Al-Husun al-Hamidiyah yaitu dalam pembahasan iman kepada *qhada' dan qadar*.

Dari beberapa relevansi antara nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VII-IX, penulis menghadirkan penyederhanaan data pada table berikut ini:

Tabel 4.2.

		Materi Akidah Akhlak Kelas VII	Materi Akidah Akhlak Kelas VIII	Materi Akidah Akhlak kelas IX
Nilai Ilahiyat	Umm al-Barahin	Iman kepada Allah meliputi pengetahuan sifat wajib yang berjumlah 20 sifat, mustahil berjumlah 20 sifat, dan satu sifat jaiz.	Sifat-sifat Allah SWT di Semester Ganjil Bab II, yang meliputi sub bab pengertian sifat wajib, mustahil, dan jaiz	-

⁵⁰ Muta'allimah, vii.

		Allah SWT, nama-nama sifat Allah, dalil-dalil sifat Allah.		
Al-Husun al-Hamidiyah	1. Iman kepada Allah meliputi pengetahuan sifat wajib yang berjumlah 13 sifat, mustahil berjumlah 13 sifat, dan satu sifat jaiz.	Sifat-sifat Allah SWT di Semester Ganjil Bab II, yang meliputi sub bab pengertian sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah SWT, nama-nama sifat Allah, dalil-dalil sifat Allah.	-	-
	2. Iman kepada Qada' dan Qadar meliputi pengertian	-	-	<i>Qhada'</i> dan <i>Qadar</i> di semester genap bab V,

		dari qada' dan qadar.			yang meliputi sub bab pengertian <i>qhada'</i> dan <i>qadar</i>
Nilai Nubuwwah	Umm al-Barahin	Iman kepada para para Rasul Allah meliputi pengetahuan tentang sifat wajib berjumlah 3 sifat, sifat mustahil berjumlah 3 sifat, dan satu sifat jaiz.	-	-	-
	Al-Husun al-Hamidiyah	1. Iman kepada para Malaikat meliputi penjelasan dan ciri-ciri dari malaikat	Iman kepada Malaikat dan Makhluk Ghaib selain Malaikat di semester genap bab VII, yang meliputi sub bab pengertian	-	-

			beriman kepada Malaikat - Malaikat Allah SWT.		
		2. Iman kepada kitab-kitab Allah meliputi pengertian dan jumlah kitab Allah yang telah diturunkan kepada Rasul terpilihnya	-	-	-
		3. Iman kepada para para Rasul Allah meliputi pengetahuan tentang sifat wajib berjumlah 4 sifat, sifat mustahil berjumlah 4 sifat, dan satu sifat jaiz.	-	-	-
Nilai Sam'iyat	Al-Husun al-	Iman kepada	-	-	Iman kepada

	Hamidiyah	Hari Kiamat		hari akhir di semester ganjil bab I, yang meliputi sub bab pengertian beriman kepada hari akhir.
--	-----------	-------------	--	--

